

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI

Puskesmas Barana merupakan salah satu puskesmas yang terletak diwilayah Jalan Poros Saloki - Palopo, Pammanu, Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Adapun visi misi puskesmas barana adalah sebagai berikut:

Visi

Terwujudnya masyarakat belopa utara yang sejahtera dan mandiri dalam bidang kesehatan

Misi

1. Memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau
2. Mengembangkan pelayanan kesehatan secara holistik dan komprehensif
3. Mengembangkan pembangunan dan pelayanan kesehatan yang berbasis pemberdayaan masyarakat
4. Meningkatkan dan mendorong masyarakat untuk hidup sehat dengan mengembangkan desa/kelurahan siaga aktif serta perilaku hidup bersih dan sehat
5. Meningkatkan partisipasi usaha kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) dalam pembangunan kesehatan
6. Menciptakan kemandirian masyarakat untuk sehat dengan mengembangkan jaminan kesehatan yang bermutu

B. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan pembagian kuesioner kepada para responden di wilayah kerja Puskesmas Barana Desa Soppeng Kec. Belopa Utara diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Umum Responden

a. Jenis kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di Puskesmas Barana Kec. Belopa Utara
Tahun 2025

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	7	23,3
Perempuan	23	76,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 30 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (23,3%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (76,7%).

b. Umur

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur
di Puskesmas Barana Kec. Belopa Utara
Tahun 2025

Umur	N	%
26-35 Tahun	1	3,3
36-45 Tahun	14	46,7
46-55 Tahun	11	36,7
56-65 Tahun	4	13,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden, yang berumur 26-35 tahun sebanyak 1 orang (3,3%), yang berumur 36-45 tahun sebanyak 14 orang (46,7%), yang berumur 46-55 tahun sebanyak 11 orang dan yang berumur 56-65 tahun sebanyak 4 orang (13,3%).

c. Uji Normalitas

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Uji Normalitas
di Puskesmas Barana Kec. Belopa Utara
Tahun 2025

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	Df	Sig
Pre Test Kontrol	0,300	15	0,001	0,831	15	0,009
Post Test Kontrol	0,173	15	0,200	0,876	15	0,042
Pre Test Intervensi	0,197	15	0,122	0,892	15	0,072
Post Test Intervensi	0,331	15	0,000	0,744	15	0,001

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 5.3 menunjukkan bahwa nilai Shapiro-wilk untuk pre test dan post test kontrol sebesar 0,009 dan 0,042 sedangkan pre test dan post tes intervensi sebesar 0,072 dan 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang tidak berdistribusi normal.

2. Analisis bivariat

Tabel 5.4
Pengaruh Diabetes Self Management Education (SDME) Berbasis
Keluarga Terhadap Kadar Gula Darah untuk Kelompok Kontrol
dan Kelompok Intervensi
di Puskesmas Barana Kec. Belopa Utara
Tahun 2025

	Post Test Kontrol - Pre Test Kontrol	Post Test Intervensi – Pre Test Intervensi
Z	-3.438	-3,428
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001	0,001

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 5.4 menunjukkan bahwa hasil dari pre dan post test untuk kelompok kontrol sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh pre dan post test kelompok kontrol.

Hasil dari pre dan post test kelompok intervensi sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh pre dan post test kelompok intervensi.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Diabetes Self Management Education (Dsme) Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Kelompok Intervensi

Diabetes Self Management Education (DSME) merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam mengoptimalkan pengelolaan diabetes yang baik, yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan perawatan diri penderita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari pre dan post test untuk kelompok kontrol sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh sebelum pre test dan post test kelompok control hal ini terjadi karena Pemberian edukasi merupakan pilar utama yang memiliki peranan penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus meliputi tentang pemahaman perjalanan penyakit diabetes melitus, pentingnya melakukan pengontrolan diabetes melitus, pentingnya mengetahui penyulit dan risiko serta penatalaksanaan farmakologis dan nonfarmakologis diabetes mellitus.

Penderita diabetes berisiko mengalami masalah kesehatan Pemberian edukasi bertujuan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penderita dalam melakukan perawatan diri sehingga masalah kesehatan teratasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zai (2021) menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai selisih rata-rata kadar glukosa darah pre dan post pada kelompok intervensi menunjukan selisih 87.67 mg/dl dengan standar deviasi 82,001 dengan hasil t-score menunjukan nilai sebesar 4.141 dengan p value 0,001 Hal ini menunjukkan adanya selisih yang signifikan terhadap penurunan kadar glukosa darah pada kelompok

intervensi artinya pemberian program diabetes self - management education sangat berpengaruh terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus proses pemberian program Diabetes Self Management Education (DSME) terbukti mempengaruhi penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang mana saat pemberian edukasi responden diberi pengetahuan tentang penyakitnya, mengajari cara mencegah laju keparahan penyakitnya yang kemudian mengajak dalam merencanakan pengelolaan terhadap penyakitnya. Informasi yang diberikan sangat mudah untuk dipahami dan diaplikasikan sehingga mendorong kemauan responden dalam melakukan tindakan pencegahan dan perawatan mandiri yang benar.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi self care penderita DM, salah satunya yaitu pendidikan dan lama menderita Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2022), diperoleh 25 dari 54 responden telah menderita DM selama kurang dari lima tahun dan 23 dar 54 responden berpendidikan terakhir SLTA/Sederajat. Semakin lama seseorang menderita DM, semakin bertambah pula pengetahuan mengenai perawatan diri. Proses tersebut tidak hanya didapat dari pendidikan formal, akan tetapi berasal dari pengalaman dari melakukan pengobatan dan perawatan selama bertahun-tahun dan berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa penderita dengan DM jangka panjang kebanyakan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya perilaku perawatan diri, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperoleh wawasan potensial yang lebih luas melalui berbagai metode/media dan sumber informasi lainnya.

2. Pengaruh Diabetes Self Management Education (Dsme) Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Kelompok Kontrol

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang berkaitan

dengan defisiensi atau resistensi insulin relatif atau absolut dan ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak, Diabetes Self Management Education (DSME) merupakan suatu proses berkelanjutan yang dilakukan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pasien Diabetes Melitus untuk melakukan perawatan mandiri. DSME dilakukan dengan metode pedoman, konseling, dan intervensi perilaku untuk meningkatkan keterampilan individu dan pengelolaan Diabetes Melitus. DSME bertujuan pengendalian kontrol metabolik untuk peningkatan kualitas hidup pasien dalam status kesehatan serta upaya pencegahan komplikasi akut maupun kronis sekaligus mengurangi penggunaan biaya perawatan klinis. DSME mendukung pengambilan keputusan, perawatan diri, pemecahan masalah, dan kolaborasi efektif dengan tim kesehatan untuk meningkatkan hasil klinis, status kesehatan, dan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari pre dan post test untuk kelompok kontrol sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh pre dan post test kelompok kontrol. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2024) Hasil menunjukkan adanya pengaruh kadar gula darah sebelum dan setelah dilakukan program Diabetes Self Management Education. Kadar gula darah pada pasien 1 sebelum program adalah 158 mg/dL dan setelah pelaksanaan program adalah 139 mg/dL. Pada pasien 2 sebelum program adalah 146 mg/dL dan setelah menurun menjadi 124 mg/dL. Program DSME terhadap penurunan kadar gula darah sebelum dan sesudah pre dan post test memberikan pengaruh terhadap penurunan kadar gula darah penderita Diabetes Melitus Tipe II terbukti dari adanya penurunan range hasil pemeriksaan kadar gula darah penderita

Diabetes Self Management Education (DSME) dapat memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan manajemen diri diabetes

yang dibutuhkan oleh penderita DM. DSME memberikan informasi kepada penderita tentang perawatan diri untuk diabetes. Pengetahuan, keterampilan dan kondisi mental penderita meningkat, memungkinkan penderita untuk mengobati penyakitnya secara mandiri. Berdasarkan data meningkatnya jumlah penderita Diabetes Melitus setiap tahunnya khususnya Diabetes Melitus Tipe II dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup yang kurang terkontrol akibat peningkatan status sosial telah membawa dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat sehingga meningkatnya risiko terjadi komplikasi pada penderita Diabetes Melitus sehingga diperlukan suatu kesadaran bersama dalam upaya pencegahan penyakit Diabetes Melitus Tipe II.

Umumnya manusia mengalami perubahan fisiologi secara drastis menurun cepat setelah usia 40 tahun. Diabetes Melitus sering muncul setelah seseorang memasuki masa rawan terutama >40 tahun pada mereka dengan BB, perempuan memiliki risiko lebih besar untuk menderita Diabetes Melitus Tipe II dibandingkan laki-laki, berhubungan dengan kehamilan merupakan factor risiko untuk terjadinya penyakit Diabetes Melitus. Prevalensi kejadian Diabetes Melitus Tipe II pada perempuan lebih berisiko tinggi dibandingkan laki-laki karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar. Namun pada penelitian lainnya menyatakan bahwa remaja usia 15-20 tahun menunjukkan potensi terkena Diabetes Melitus sangat tinggi hal ini terjadi karena kecenderungan remaja yang kurang bijak dalam mengkonsumsi makanan yang disertai dengan kurangnya aktivitas olahraga secara rutin disamping faktor keturunan dan merokok penyebab lain diakibatkan remaja cenderung mengkonsumsi fast food dan minuman instan.